
IMPLEMENTASI BERAGAMA DI ERA DIGITAL PADA GENERASI Z SEBAGAI UPAYA PREVENTIF INTOLERAN DI INDONESIA

Nurul Wulandari Putri

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah Putera Bangsa Tegal

Email: nwulandariputri@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i2.8515>

Received <i>December 2023</i>	Revision <i>December 2023</i>	Published <i>December 2023</i>
----------------------------------	----------------------------------	-----------------------------------

Copyright © 2023, Nurul Wulandari Putri
This work is licensed under the [CC-BY-SA](#) license



Abstract: *The problem of intolerance in Indonesia is starting to show a different pattern. Starting from the desecration of religious symbols, religious figures, places of worship and various other patterns, cases related to intolerance in Indonesia often occur, especially during political times like today, where making the slightest difference will cause problems. The purpose of this scientific work is to describe how to implement religious moderation in the digital era in Generation Z. This research uses a qualitative research approach, where research and understanding are based on methods that investigate social phenomena and human problems. In this research, researchers create a complex picture, examine words, detailed reports and conduct studies in natural situations. The data source used is secondary data obtained from document studies and journals related to this research. The conclusion in this case is that the implementation of religious moderation in this digital era is very supportive so that this form of religious moderation can be socialized properly and correctly, both through offline and online socialization. Generation Z is a generation that is aware of social media, where it is very easy for them to communicate and spread things, so it is necessary to have a role for Generation Z so that this attitude of intolerance can be suppressed through socialization on social media.*

Keywords: *intolerance, religious moderation, generation Z*

Abstrak: Masalah intoleransi di Indonesia mulai menunjukkan pola yang berbeda. Mulai dari penodaan simbol agama, tokoh agama, tempat ibadah dan berbagai pola lainnya, Kasus terkait Intoleransi yang ada di Indonesia kerap sekali terjadi terlebih pada masa politik seperti pada saat ini, yang membuat sedikit perbedaan akan menimbulkan permasalahan. Tujuan karya ilmiah ini untuk mendeskripsikan bagaimana Implementasi Moderasi Beragama Di Era Digital Pada Generasi Z. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang mana penelitian

dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dan melakukan studi pada situasi yang alami. Sumber data yang digunakan adalah Data sekunder yang didapatkan dari studi dokumen dan jurnal- jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini. Kesimpulan dalam hal ini bahwa pengimplementasian moderasi beragama di era digital ini sangat mendukung agar bentuk moderasi beragama ini dapat tersosialisasi dengan baik dan benar, baik melalui sosialisasi offline maupun online. Generasi Z sebagai generasi yang melek akan sosial media dimana mudah sekali bagi mereka untuk berkomunikasi menyebarkan sesuatu hal, maka perlu adanya peran generasi Z ini agar sikap intoleransi ini dapat ditekan melalui sosialisasi dalam media sosial.

Kata kunci: intoleransi, moderasi beragama, generasi Z

PENDAHULUAN

Toleransi dan intoleransi dapat dipahami sebagai tema yang selalu hadir dan terus dibicarakan dalam kehidupan bermasyarakat. Toleransi ini mengacu pada kemampuan individu atau kelompok untuk secara aktif menghormati perbedaan di antara umat manusia. Apabila toleransi tersebut tidak menjadi kekuatan manusia dalam menjalankan segala aspek kehidupan bermasyarakat, maka akan muncul sikap-sikap intoleransi sehingga menimbulkan konflik-konflik negatif bagi diri sendiri dan orang lain.

Kasus-kasus terkait Intoleransi yang ada di Indonesia kerap sekali terjadi terlebih pada masa-masa politik seperti pada saat ini, yang membuat sedikit perbedaan akan menimbulkan permasalahan yang besar. Tren masalah intoleransi di Indonesia mulai menunjukkan pola yang agak berbeda. Mulai dari penodaan simbol agama, tokoh agama, tempat ibadah dan berbagai pola lainnya, kemudian didukung dengan media profan keagamaan melalui dunia nyata hingga dunia maya seperti melalui YouTube, Facebook, Instagram dan berbagai platform media sosial lainnya.

Sebagai sarana mengendalikan adanya sikap Intoleransi ini maka perlu adanya sikap pluralitas yang dapat memberikan dorongan persatuan dan kesatuan¹. Selain dibutuhkan sikap pluralitas, sikap moderat (*wasath*) juga diperlukan dalam menyikapi perbedaan dalam beragama serta pengimplementasiannya dapat melalui

¹Fitriyani. (2011). Pluralisme Agama-Budaya Dalam Perspektif Islam. Jurnal AlUlum, 11, 325–342.

kampanye moderasi beragama dengan memanfaatkan media digital. Moderasi dalam beragama mengacu pada pengetahuan dan pelaksanaan ibadah yang moderat, seimbang, dan tidak ekstrem atau berlebihan. Pengetahuan moderasi beragama harus dipahami dalam konteks, bukan secara tekstual, karena Indonesia memiliki banyak budaya, tradisi, dan budaya, dan memahami agama harus mempertimbangkan moderasi beragama. Moderasi beragama membentuk pemahaman yang harus ditanamkan pada masyarakat Indonesia, khususnya Generasi Z, untuk mengurangi terjadinya intoleransi. Moderasi beragama hendaknya mengedepankan sikap kekeluargaan berdasarkan fitrah manusia dibandingkan fitrah keyakinan pribadi. Pemahaman tersebut dipandang sama dengan mencari motivasi dalam dunia keberagaman untuk meminimalisir beberapa kasus kemanusiaan yang terlihat pada sikap intoleransi beragama².

Generasi Z memang perlu berkontribusi untuk bisa menjadi penggagas moderasi beragama. Media sosial yang digunakan generasi z merupakan ruang yang kompetitif, sehingga pesan-pesan inovatif tentang moderasi beragama yang dilakukan oleh Generasi Z selalu berperan dalam menyebarkan pesan-pesan moderasi beragama melalui platform media sosial yang dikemas dalam informasi yang beragam dan lebih menarik³.

Ada empat indikator moderasi beragama, antara lain kesetiaan terhadap negara, toleransi, resistensi terhadap kekerasan, dan adaptasi terhadap budaya lokal. Tiga aspek yang muncul dalam proses moderasi antara lain: berpihak pada kebenaran, tidak sewenang-wenang, dan adil. Ketiga aspek tersebut menjadi acuan penting dalam proses moderasi beragama⁴. Moderasi beragama dan eratnya hubungan antara teknologi digital (dalam hal ini media sosial) dan generasi muda dipandang sebagai langkah ampuh dalam menyebarkan informasi kepada masyarakat.

²Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia. *Inovasi: Jurnal Diklat Keagamaan*, 13, 45–55.

³Elvinaro, Q., & Syarif, D. (2022). Generasi Milenial dan Moderasi Beragama: Promosi Moderasi Beragama oleh Peace Generation di Media Sosial. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 11(2), 195–218.

⁴Musdalifah, I., Andriyani, H. T., Krisdiantoro, K., Putra, A. P., Aziz, M. A., & Huda, S. (2021). Moderasi Beragama Berbasis Sosio Kultural pada Generasi Milenial Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. *Sosial Budaya*, 18(2), 122.

Memasuki era digitalisasi yang mulai merebak satu dekade belakangan ini, beberapa manfaat media sosial yang sangat bermacam mulai sebagai sarana diskusi, pertukaran informasi, sarana hiburan (*entertainment*), memperkaya wawasan pengetahuan dan menjalin hubungan dengan jangkauan yang cukup luas. Oleh sebab itu, media sosial dapat dikatakan sebagai “kekuatan” untuk segenap masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya⁵. Berdasarkan penjelasan diatas penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana Implementasi Moderasi Beragama Di Era Digital Pada Generasi Z Sebagai Upaya Preventif Intoleran Di Indonesia.

TINJAUAN LITERATUR

Moderasi beragama berarti cara beragama jalan tengah sehingga seseorang tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebihan saat menjalani ajaran agamanya⁶. Menurut KBBI, moderasi memberikan dua pengertian penting yaitu: pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman⁷, sedangkan dalam bahasa Arab moderasi dikenal dengan *al-wasathiyah* yang bermakna terbaik dan paling sempurna sementara orang yang mempraktekkannya disebut moderat, dalam mitologi Yunani kuno, prinsip moderasi sudah dikenal dan dipahatkan pada inskripsi patung Apollo di Delphi dengan tulisan *Meden Agan*, yang berarti “tidak berlebihan”⁸. Dari beberapa definisi moderasi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa moderasi merupakan suatu sikap yang menampilkan sebuah kewajaran, kesederhanaan, pengendalian diri, ketenangan, keseimbangan dan sesuai dengan standar yang bermuara pada keadilan, moderasi ditampilkan ke dalam sikap yang sesuai batasan, tidak berlebihan dan tidak pula kekurangan, sikap ini mengarah pada inti (*core*) sumbu kehidupan yang menunjukkan keseimbangan, keadilan, dan toleransi dalam menyikapi berbagai perbedaan dalam realitas kehidupan. moderasi ditampilkan ke dalam sikap yang

⁵ Rijaal, M. A. K. (2021). Fenomena Intoleransi Antar Umat Beragama Serta Peran Sosial Media Akun Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia Dalam Menyampaikan Pesan Toleransi. *Syiar:Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1, 101–114.

⁶ Kemenag RI. (2019). Tanya jawab moderasi beragama. Badan Litbang dan DiklatKementerian Agama RI.

⁷ Departemen Pendidikan Nasional. (2005). Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI). Jakarta: Balai Pustaka

⁸ Kemenag RI. (2019).

sesuai batasan, tidak berlebihan dan tidak pula kekurangan, sikap ini mengarah pada inti (core) sumbu kehidupan yang menunjukkan keseimbangan, keadilan, dan toleransi dalam menyikapi berbagai perbedaan dalam realitas kehidupan.

Moderasi beragama merupakan pemahaman yang diambil dari norma dan aturan agama kemudian diterapkan secara adil dan seimbang tanpa memaknai teks secara berlebihan. Tantangan nyata yang dihadapi agama-agama besar dunia adalah ekstremisme, radikalisme, intoleransi, dan eksklusivisme. Ada kelompok agama yang menjalankan ajaran agama dengan penuh cinta kasih dan toleransi, namun ada juga kelompok agama yang mengedepankan etnosentrisme, dan sebagian orang dalam kelompok tersebut pernah melakukan kejahatan agama. Keyakinan bahwa satu agama lebih baik bagi Anda dibandingkan agama lain berbeda dengan anggapan umum bahwa satu agama lebih baik bagi semua orang. Sebagai upaya pencegahan dan pengobatan terhadap keyakinan agama ekstrem, pemerintah berupaya memperkuat moderasi beragama, moderasi beragama ini penting sebagai upaya preventif terhadap penyebaran radikalisme di Indonesia

Moderasi beragama merupakan pemahaman yang diambil dari norma dan aturan agama kemudian diterapkan secara adil dan seimbang tanpa memaknai teks secara berlebihan⁹. Tantangan nyata yang dihadapi oleh agama-agama besar di dunia adalah ekstremisme, radikalisme, intoleransi, dan eksklusivisme¹⁰. Ada kelompok agama yang menjalankan ajaran agama dengan penuh cinta kasih dan toleransi, namun ada juga kelompok agama yang mengedepankan etnosentrisme, dan sebagian orang dalam kelompok tersebut pernah melakukan kejahatan agama. Keyakinan bahwa satu agama lebih baik bagi Anda dibandingkan agama lain berbeda dengan anggapan umum bahwa satu agama lebih baik bagi semua orang¹¹. Sebagai upaya pencegahan dan pengobatan terhadap keyakinan agama ekstrem, pemerintah

⁹ Iffan. (2020). Konseptualisasi moderasi beragama sebagai langkah preventif terhadap penanganan radikalisme di Indonesia. *Jurnal Perada*, 3(2), 187–202.

¹⁰ Manshur, F. M., & Husni, H. (2020). Promoting Religious moderation through literarybased learning: a quasi-experimental study. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(6), 5849– 5855.

¹¹ Jun, H. (2018). Social justice, multicultural counseling, and practice: Beyond a conventional approach. In *Social Justice, Multicultural Counseling, and Practice: Beyond a Conventional Approach*, Second Edition (Second). Springer Internasional Publishing

berupaya memperkuat moderasi beragama, moderasi beragama ini penting sebagai upaya preventif terhadap penyebaran radikalisme di Indonesia

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian tujuannya adalah untuk mengungkapkan secara mendalam dan mencari pemahaman mendalam terhadap fenomena-fenomena yang terjadi dalam realitas kehidupan bermasyarakat. Sedangkan metode penelitian yang dianut adalah metode penelitian kepustakaan yaitu suatu metode Kumpulkan data dengan mempelajari berbagai referensi Relevan dengan penelitian¹². Referensi yang digunakan dalam Penelitian perpustakaan berasal dari buku, jurnal, Internet dan sastra. Sumber data utama diperoleh untuk penelitian ini Dari buku-buku yang ditujukan untuk moderasi beragama dan sumber sekunder berupa jurnal terkait penelitian ini. Dengan pendekatan ini peneliti bertujuan untuk mengungkap apa saja peranannya Inilah semua yang harus dilakukan Gen Z, terutama dalam hal mendukung moderasi Agama di Era Digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Moderasi Beragama di Era Digital

Sebagai agama mayoritas pluralistik di Indonesia, Islam dianggap sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan keadaban. Perpaduan harmonis antara ajaran dasar Islam dan budaya Indonesia membuat agama ini mendapat tempat di hati masyarakat. Salah satu upaya yang dilakukan adalah moderasi beragama dalam keberagaman dan perbedaan yang dinilai memerlukan transformasi.

Penyebaran moderasi beragama tidak hanya harus melalui ruang dakwah tradisional seperti masjid dan komunitas offline, namun juga harus merambah ke ruang digital. Dengan demikian, moderasi dapat berdampak pada masyarakat secara keseluruhan khususnya Generasi Z. Beberapa pola keberagaman Islam di dunia maya

¹² Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>

dapat dibedakan menjadi dua jenis. Pertama, model keagamaan tekstual, yaitu mereka yang memahami, menafsirkan, dan mengamalkan Islam berdasarkan sumber tekstual ajaran Islam yang literal (Al-Qur'an dan Hadits). Pendekatan ini pada dasarnya digunakan untuk memecahkan masalah nyata (duniawi) tanpa membedakan mana yang ibadah dan muamalah.

Kedua adalah mereka yang menyimpang dari Kitab Suci, memiliki keyakinan yang lemah, serta meniru perilaku dan pemikiran budaya dan peradaban lain, khususnya di Barat yang saat ini mendominasi dunia. Kelompok seperti ini sering disebut Islam liberal. Sikapnya terlalu longgar dan menafsirkan teks agama terlalu kontekstual (menyesuaikannya dengan kondisi modern).

Tak satu pun dari kecenderungan ini yang baik bagi umat Islam. Tren pertama adalah umat Islam menjadi sangat tertutup (radikalisasi) dan hidup menyendiri di era digital, yang telah mengubah dunia menjadi dunia tanpa perpecahan. Pada saat yang sama, tren kedua menyebabkan Islam kehilangan identitasnya karena menyatu dengan budaya dan peradaban (liberal) lainnya. Masyarakat meyakini bahwa di era globalisasi saat ini, mengambil sikap tengah jalan adalah positioning yang tepat.

Gerakan literasi digital di era 4.0 Menurut¹³ Peran pendidikan harus mampu persiapan optimal untuk berpartisipasi generasi dengan sikap yang sama menghormati. Ingatlah di abad ke-21 ini Masih banyak kegiatan diskriminasi agama ditemukan, khususnya dalam kegiatan berbicara Benci di Media Sosial¹⁴ menunjukkan aktivitas tersebut Diskriminasi, intoleransi dan ujaran kebencian terhadap agama Merusak persatuan dan kesatuan Pemerintah Indonesia memulai dengan beberapa orang yang menyalahgunakan media sosial dan melihat bagaimana hal seperti ini bisa terjadi Sebaliknya, strategi barunya adalah mencoba Media sosial juga digunakan untuk mempromosikan moderasi beragama.

Media sosial yang dapat diakses secara luas yaitu Instagram dan Facebook. Media sosial Instagram kini memiliki 1 miliar pengguna aktif, instagram, media sosial

¹³ Irwansyah, R. (2021). Perkembangan Peserta Didik. Bandung : Widina Bhakti Persada.

¹⁴ Hastak , M. C. R. (2021). Tinjauan yuridis terhadap tindak pidana ujaran kebencian di media sosial. Law Development Journal, 3(1), 45-59.

Parameter yang menuntut dan berbasis gambar Menjadi Pembuat Konten Aktivistis Media Sosial menciptakan konten yang dapat dimuat Komunikasi visual yang efektif, informatif Pendidikan Persuasif¹⁵, selain media sosial Instagram Salah satu platform yang bisa digunakan Ekspresi moderasi beragama di Indonesia adalah Facebook. Facebook merupakan media sosial yang menyediakan konten teks, foto, dan video di abad ke-21 Ternyata tidak hanya melek digital saja Digunakan oleh kaum muda (remaja dan remaja) masa dewasa awal) dibandingkan masa dewasa akhir Juga¹⁶. Maka dengan upaya sosialisasi moderasi beragama melalui media sosial di era digital saat ini menjadi dukungan besar bagi kemenag sebagai penyelenggara sistem moderasi beragama ini.

Upaya Preventif Intoleran Pada Generasi Z di Indonesia

Dalam hal ini penulis telah melakukan implementasi moderasi beragama di dunia digital, pertama dengan mempublikasikan postingan di Instagram, WhatsApp, terkait penguatan nilai-nilai pantang beragama. Pemahaman Gen Z terhadap moderasi beragama merupakan upaya preventif untuk mengurangi kasus intoleransi dengan menggunakan berbagai platform media sosial dan berarti cinta tanah air, anti kekerasan, rasa toleransi dan saling menghormati. Hal ini dilakukan mengingat Indonesia merupakan negara dengan masyarakat yang majemuk/ majemuk baik dari suku, agama, dan ras.

Moderasi yang dilakukan generasi Z sangat penting agar kejadian intoleransi antar umat beragama bisa diminimalisir dan tidak terjadi kejadian kekerasan karena agama, setiap agama mempunyai perbedaannya masing-masing. Bagi Generasi Z, perbedaan antar agama bukanlah kesenjangan sosial, melainkan identifikasi masing-masing agama guna menumbuhkan sikap toleran antar umat beragama.

Konten di media sosial akan menjadi sumber pengetahuan bagi pembacanya, sehingga informasi yang dikemas dengan baik akan meningkatkan minat membaca masyarakat. Konten harus diperhatikan, penggunaan visual dan audio dalam konten untuk menarik pengguna media sosial membaca, menonton atau memahami konteks

¹⁵ Maha Putra, I. K. A., & Dwi Astina, K. A. (2019). Pemanfaatan media instagram multiple post sebagai sarana edukasi berbasis visual bagi warganet. *Jurnal Nawala Visual*, 1(2), 113–121.

¹⁶ Arifin, H. (2019). *Nongkrong asyik di internet dengan facebook*. Jakarta: Buku Kita.

yang disajikan, menyajikan konten yang sesuai dengan karakteristik sasaran adalah strategi yang tepat jika menyangkut kepentingan. usia penggunanya¹⁷. Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat dikatakan bahwa kampanye nilai-nilai dan sikap moderat beragama sangat penting karena merupakan upaya membangun kontra-narasi terhadap penyebaran konten-konten yang berujung pada disintegrasi negara, di antaranya dalam hal ini platform media digital harus berorientasi pada narasi perdamaian dan non-kekerasan. Produksi dan penyebaran konten bertujuan untuk memperkuat dimensi keagamaan di Indonesia.

Moderasi beragama seharusnya menjadi nilai yang harus ditanamkan dan disebarluaskan di ruang virtual. Hal ini untuk melawan narasi-narasi yang disebarkan melalui ujaran kebencian yang manipulatif, provokatif, dan pesan-pesan yang bernuansa terorisme radikal. Moderasi beragama harus dikembangkan sebagai ciri keagamaan dalam keberagaman masyarakat Indonesia. Nilai-nilai dan sikap ini harus diproduksi dalam skala besar dan didistribusikan secara kolektif untuk memenuhi lalu lintas interaktif virtual di berbagai platform media digital. Moderasi beragama harus diperkuat untuk membangun narasi harmonis dalam masyarakat majemuk dan multikultural.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam karya ilmiah ini bahwa dalam hal mengimplementasikan moderasi beragama di era digital ini sangat mendukung agar bentuk moderasi beragama ini dapat tersosialisasi dengan baik dan benar, baik melalui sosialisasi offline maupun online. Generasi Z sebagai generasi yang melek akan sosial media dimana mudah sekali bagi mereka untuk berkomunikasi menyebarkan sesuatu hal, maka perlu adanya peran generasi Z ini agar sikap intoleransi ini dapat ditekan melalui sosialisasi dalam media sosial.

¹⁷ Supriani, Y. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 332–338.

REFERENSI

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia. *Inovasi: Jurnal Diklat Keagamaan*, 13, 45–55.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka
- Elvinaro, Q., & Syarif, D. (2022). Generasi Milenial dan Moderasi Beragama: Promosi Moderasi Beragama oleh Peace Generation di Media Sosial. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 11(2), 195–218.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fitriyani. (2011). Pluralisme Agama-Budaya Dalam Perspektif Islam. *Jurnal AIUlum*, 11, 325–342.
- Hastak , M. C. R. (2021). Tinjauan yuridis terhadap tindak pidana ujaran kebencian di media sosial. *Law Development Journal*, 3(1), 45-59.
- Iffan. (2020). Konseptualisasi moderasi beragama sebagai langkah preventif terhadap penanganan radikalisme di Indonesia. *Jurnal Perada*, 3(2), 187–202.
- Irwansyah, R. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Jun, H. (2018). *Social justice, multicultural counseling, and practice: Beyond a conventional approach*. In *Social Justice, Multicultural Counseling, and Practice: Beyond a Conventional Approach, Second Edition (Second)*. Springer Internasional Publishing
- Kemenag RI. (2019). *Tanya jawab moderasi beragama*. Badan Litbang dan DiklatKementerian Agama RI.
- Maha Putra, I. K. A., & Dwi Astina, K. A. (2019). Pemanfaatan media instagram multiple post sebagai sarana edukasi berbasis visual bagi warganet. *Jurnal Nawala Visual*, 1(2), 113–121.
- Manshur, F. M., & Husni, H. (2020). Promoting Religious moderation through literarybased learning: a quasi-experimental study. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(6), 5849– 5855.
- Musdalifah, I., Andriyani, H. T., Krisdiantoro, K., Putra, A. P., Aziz, M. A., & Huda, S. (2021). *Moderasi Beragama Berbasis Sosio Kultural pada Generasi Milenial*

Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. *Sosial Budaya*, 18(2), 122.

Rijaal, M. A. K. (2021). Fenomena Intoleransi Antar Umat Beragama Serta Peran Sosial Media Akun Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia Dalam Menyampaikan Pesan Toleransi. *Syiar:Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1, 101–114.

Supriani, Y. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 332–338.